Buang Mitos Produktivitas ke Tempat Sampah

Nerd Teacher

Saya lelah diberitahu untuk menjadi lebih produktif ketika kita seharusnya membangun jaringan dan kolektif yang lebih baik dan lebih mendukung yang mendukung ruang-ruang kreatif kita (di antara kebutuhan-kebutuhan lainnya). Sungguh menyiksa betapa banyak orang yang ingin membebankan (atomisasi) semua pekerjaan pada individu, membuat satu orang bertanggung jawab atas setiap keterampilan yang mereka butuhkan untuk menunjukkan apa yang mereka lakukan kepada dunia. Begitu banyak orang yang sama yang mempromosikan ide-ide untuk berserikat dan bekerja menuju masyarakat yang lebih sehat terus mempromosikan workerisme, yang justru mengabaikan kebutuhan banyak orang.

Ya, ada banyak pekerjaan yang harus kita lakukan agar kita dapat mencapai masyarakat yang lebih sehat, namun kita tidak dapat terus membebankannya pada individu-individu tertentu hanya karena itulah yang diajarkan kepada kita. Kita tidak bisa terus mengharapkan individu untuk memikul beban kelompok sepanjang waktu. Inti dari membangun sebuah komunitas adalah berbagi tanggung jawab di antara satu sama lain dan memungkinkan setiap orang untuk melakukan apa yang mereka bisa sambil mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan.

Atomisasi ini harus dihentikan.

Hal ini hanya akan membantai kreativitas kita dan menghancurkan keinginan untuk melakukan pekerjaan yang diperlukan untuk membangun komunitas kita menuju komunitas yang mendukung semua orang. Kita hanya akan kehabisan tenaga jika kita percaya pada mitos produktivitas.

Bukannya saya tidak mengerti dari mana keyakinan ini berasal. Untuk waktu yang terasa seperti selamanya (tapi mungkin lebih tepat ratusan tahun), kita telah dikelilingi oleh dorongan konstan untuk produktivitas ekonomi. Bagi sebagian orang, produktivitas dan dorongan untuk mendapatkan

keuntungan ini diwajibkan melalui perbudakan paksa yang sering kali mencakup pencerabutan orang-orang dari rumah dan budaya mereka sambil mengalami pelecehan dan penyiksaan. Bagi sebagian orang lainnya, hal ini telah diterapkan melalui pekerjaan yang diberi insentif dengan upah yang sangat rendah yang mendorong mereka untuk bekerja sebanyak mungkin hanya untuk bertahan hidup.

Hari ini, kita dikelilingi oleh bentuk-bentuk lain dari hal tersebut. Terlalu banyak akun media sosial yang mencoba menjual kursus mahal tentang "bagaimana menjadi lebih produktif". Para pembicara dan influencer yang dianggap 'motivator' mengeluh bahwa kita "membuang-buang waktu luang" ketika kita seharusnya bisa bekerja dan "membebaskan diri dari utang," bahkan sambil mematok biaya yang selangit tanpa memberikan bantuan yang konkret.

Para pembuat konten bahkan ikut serta dalam permainan 'produktivitas', membuat pernyataan tentang bagaimana mereka "tidak mengerti" mengapa seseorang tidak dapat menghasilkan sesuatu dengan jadwal yang konsisten ketika orang tersebut dapat mengerjakan beberapa pekerjaan selama 70 jam seminggu dan menghasilkan konten dua mingguan.

Seolah-olah kita semua ingin seperti itu.

Sangat melelahkan ketika ada orang yang bertindak seolah-olah kita semua "menggunakan waktu luang kita dengan tidak benar", karena setiap jam dalam hidup kita seharusnya dihabiskan untuk bekerja dan bekerja keras sampai mati demi… sesuatu. Uang? Konten? Seni? Kebebasan? Aku tak tahu. Itu selalu sangat tak jelas.

Hal ini dimulai sejak dini. Anak-anak menerima pesan ini di sekolah sepanjang waktu, jadi saya harus percaya bahwa mereka menambah dan meningkatkan mitos produktivitas. Tentu saja, hal ini pasti dimulai lebih awal karena anak-anak

bekerja di pabrik dan mengalami banyak hal yang sama seperti orang dewasa (dan bahkan oleh keluarga mereka sendiri yang sering mengirim mereka untuk bekerja sesegera mungkin untuk bertahan hidup).

Namun, begitu anak-anak diwajibkan untuk bersekolah, mitos ini tetap ada karena struktur tempat mereka berada. Jika seseorang mensurvei para guru tentang 'produktivitas' di sekolah, kita semua akan mendapati berbagai jawaban yang menyoroti bagaimana kita mengganggu siswa kita untuk "berhenti bermalas-malasan" atau karena "tidak termotivasi." Lebih dari sekali, saya pernah mendengar guru mengeluh tentang anak-anak yang "membuang-buang waktu" dan "tidak cukup produktif di kelas." Ada juga yang mengeluhkan "waktu yang hilang" karena murid-murid mereka "terlalu teralihkan" oleh hal lain.

Ini mungkin kategori keluhan yang paling umum yang pernah saya dengar selama bekerja di sekolah, dan ini adalah hal yang paling sering saya baca ketika membantu rekan-rekan saya sewaktu mereka meminta saya untuk mengoreksi laporan mereka. Saya bahkan pernah merasa bersalah karena membuat komentar yang sama pada tahap awal karier saya (dan terkadang masih harus berhenti dan merenung ketika saya mendapati diri saya sendiri menulis sesuatu tentang menjadi produktif). Ini bersifat pervasif.

Banyak orang tua yang tidak merasa bersalah di sini. Ketika saya berhenti memberikan pekerjaan rumah yang tidak perlu (dan membuat pekerjaan rumah yang "perlu" menjadi opsional), pada awalnya saya mendapati para orang tua yang berbondong-bondong mengirim surat kepada saya dan menuduh saya bahwa anak-anak mereka "tidak melakukan cukup banyak hal" untuk belajar di sekolah. Harapan bahwa seorang anak harus selalu sibuk melanggengkan mitos 'produktivitas' ini di kalangan siswa kita sendiri.

Sepertinya kita tidak menyadari bahwa mereka membutuhkan waktu untuk diri mereka sendiri, sama seperti kita semua.

Bahkan sebuah artikel yang ditulis oleh Sarah Jaffe di Rethinking Schools menyoroti mentalitas seperti ini dalam sebuah wawancara dengan seorang guru:

"Saat saya bertemu dengan siswa setelah istirahat minggu ini, banyak siswa yang mengatakan kepada saya bahwa mereka kesal karena mereka tidak seproduktif biasanya," kata Lindsay. "Kami harus berhenti sejenak dan membicarakan tentang 'Apa yang mendorong produktivitas ini?"

Itu pertanyaan yang bagus: Apa yang mendorong produktivitas ini?

Ketika mereka masih sangat muda, anak-anak masuk ke sebuah institusi yang, di permukaannya, menyatakan bahwa institusi ini dimaksudkan untuk "belajar" dan "pendidikan". Mereka diberitahu bahwa mereka harus, hampir seluruhnya sendiri, menghafal dan memuntahkan serangkaian fakta yang sama untuk mendapatkan nilai yang sering kali sewenang-wenang dan sepenuhnya bergantung pada guru yang memberikannya. Mereka diharuskan untuk mempelajari serangkaian keterampilan yang sama ke tingkat yang "tepat", dan kami berharap mereka melakukan sebagian besar hal ini tanpa mengajukan pertanyaan karena hal itu tidak akan diizinkan terjadi ketika mereka mengikuti tes.

Jika mereka bekerja sama (kecuali jika diberi izin karena tugas yang diberikan mengizinkannya), maka hal itu dianggap sebagai kecurangan dan tidak dapat diterima. Kami menerapkan struktur yang mengadu domba orang sejak usia sangat muda, alih-alih membangun komunitas belajar yang mendukung.

Tak satu pun dari hal itu yang disebut pembelajaran. Bahkan tidak ada kata komunitas, namun kami senang menyebutnya "komunitas sekolah" ketika kami sibuk memaksa setiap siswa untuk bertanggung jawab atas beban kerja mereka sendiri (dan mengharuskan beban kerja tersebut sangat berlebihan).

Saya benci hal ini. Saya menganggapnya aneh, menjengkelkan, dan mengisolasi. **Hal ini melanggengkan keyakinan yang tidak masuk akal bahwa setiap orang harus tahu segalanya.** Dan jika Anda tidak mengetahui segalanya, Anda akan dihukum karena tidak mengetahuinya alih-alih diberi waktu untuk mencari tahu, diberi kesempatan lain untuk mencoba sesuatu, atau memiliki ruang untuk meminta bantuan atau akomodasi.

Sebagian dari hal tersebut berusaha menciptakan persaingan yang konstan di antara orang-orang, yang terus berlanjut di seluruh bidang kehidupan lainnya: penerimaan di universitas, jalur karier, pencapaian, rekening bank, dan sumber daya.

Ini menimbulkan perpecahan, itulah intinya.

Mungkin sudah waktunya untuk menyadari bahwa mekanisme yang sama persis ini juga merugikan para guru dalam apa yang disebut sebagai "komunitas sekolah".

Pemisahan mata pelajaran lebih banyak merugikan daripada menguntungkan, memaksa seseorang untuk dapat mengingat semua pengetahuan yang mereka bisa dalam bidang mata pelajaran tertentu untuk memuntahkannya kembali kepada murid-murid mereka di berbagai tingkat kelas dan kesulitan (yang kemudian harus memuntahkannya kembali kepada mereka untuk melanjutkan ke tingkat berikutnya atau lulus). Hal ini menciptakan struktur yang menegaskan bahwa Anda membutuhkan orang tertentu yang mengajarkan keterampilan yang dianggap "sejarah" dan orang lain yang mengajarkan apa

yang dianggap “sains”. Ini adalah fiksi aneh yang berpura-pura bahwa semua bidang studi tidak berhubungan dan tidak dapat hidup berdampingan di ruang yang sama, meskipun faktanya semua bidang studi saling membutuhkan satu sama lain.

Dan hal ini hanya menciptakan lebih banyak pekerjaan untuk semua orang.

Ini jelas lebih banyak pekerjaan bagi siswa (yang harus melakukan ini untuk setidaknya delapan mata pelajaran setiap tahun ajaran) dan lebih banyak pekerjaan bagi para guru (yang harus mencari tahu apa yang “sesuai” untuk tingkat kelas dan tidak secara tidak sengaja mengajar “terlalu banyak” karena takut hal itu berdampak pada rencana orang lain). Hal ini mendorong kita untuk menjadi lebih produktif, yang ditentukan oleh jumlah konten yang kita sampaikan dan tugas yang kita berikan. Jika kita tidak melakukan itu, kita akan diberi pesan yang membuat kita menganggap diri kita sendiri malas (atau menganggap orang lain malas) jika mereka lupa merencanakan sesuatu atau lupa mengerjakan satu tugas saja.

Kita melihat orang tidak terlibat dalam “komunitas sekolah” jika mereka tidak berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, yang berlangsung di luar jam pelajaran dan sering kali tanpa kompensasi tambahan. Guru sering kali dipandang rendah oleh direktur dan staf pengajar lainnya karena tidak menjalankan klub tambahan. Kami mulai memandang siswa sebagai orang yang tidak memiliki inisiatif jika mereka tidak bergabung dengan klub-klub ini, sehingga mengurangi kesempatan mereka untuk mendapatkan umpan balik positif jika mereka membutuhkannya untuk referensi di masa depan.

Mengapa? Apa tujuannya? Dan lebih produktif dalam hal apa?

Apa yang sebenarnya kita lakukan?

Yang lebih menyebalkan lagi adalah ketika sekolah menggunakan kurikulum yang seharusnya mendorong kerja kolaboratif, mereka masih bersikeras menempatkan semua tanggung jawab pada individu untuk pembelajaran mereka daripada memungkinkan upaya komunitas yang sesungguhnya. International Baccalaureate (IB) terkenal dengan hal ini, meskipun mereka mengklaim bahwa mereka "berbeda" dan "dapat melakukan lebih banyak daripada kurikulum lainnya." Sayangnya bagi mereka, mereka juga memiliki sejumlah konsultan yang bekerja dengan sekolah-sekolah yang menjelaskan bahwa kurikulum IB dibuat untuk ditempatkan di atas kurikulum nasional, jika sekolah membutuhkannya.

Sebenarnya, kurikulum ini tidak jauh berbeda dengan kurikulum yang diklaim "lebih baik".

Salah satu elemen yang lebih membuat frustasi dari IB adalah bahwa IB memungkinkan sekolah untuk membangun sepuluh tahun program kolaboratif dan interdisipliner antara Program Tahun Dasar (Primary Years Program — PYP) dan Program Tahun Menengah (Middle Years Program — MYP), hanya untuk menutupnya dengan dua tahun terakhir yang memaksa siswa untuk memilih antara program 'non-akademik' di Program yang berhubungan dengan Karir (Career-related Program — CRP) atau program 'akademis' di Program Diploma (Diploma Program — DP). Itu jika sekolah memutuskan untuk menjadi terakreditasi untuk keduanya, yang tampaknya sangat jarang terjadi karena sebagian besar sekolah memilih DP.

Anehnya, IB terus mendorong asumsi bahwa "beberapa anak memiliki kemampuan akademis" dan "beberapa anak tidak." Ini sangat tidak masuk akal dan benar-benar merupakan sisa dari sejarah eugenika di sekolah, karena ini terkait erat dengan 'penjurusan akademis'.

Siswa yang mengambil jalur “akademis” DP setelah menghabiskan sepuluh tahun di PYP dan MYP diarahkan ke jenis program yang sama sekali berbeda selama dua tahun yang berfokus pada keterampilan individu dan pengetahuan individu. Program ini menempatkan lebih banyak penghalang di antara mata pelajaran dan hanya memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi titik temu mereka di ruang yang tampaknya acak dan terputus-putus yang terus mendorong bakat individu dan bukan kolaborasi. Segala sesuatu di DP terasa individual tanpa alasan yang jelas: banyak esai, banyak ujian dengan panjang yang tidak masuk akal dan struktur yang sangat spesifik, dan presentasi individu.

Untuk sebuah program yang mengklaim bahwa mereka komunikatif dan peduli pada siswa yang merupakan bagian dari “komunitas sekolah”, mereka benar-benar tahu bagaimana membangun program yang bertentangan dengan hal itu.

Di akhir program, siswa diharuskan mengikuti ujian individu yang kemudian dikirim ke “penguji tes IB” alih-alih dinilai oleh guru mereka. Demikian pula, esai panjang yang telah mereka tulis selama berbulan-bulan dinilai oleh orang asing yang hanya mengetahui sedikit tentang keterampilan dan kemampuan mereka. Peran-peran ini sama sekali tidak perlu dan, sejujurnya, keduanya menghilangkan otonomi guru, komunitas, dan siswa dan sepenuhnya dapat merusak hubungan antara semua orang yang terlibat (kecuali penguji tanpa nama dan tanpa wajah yang hampir tidak pernah benar-benar terlibat dengan siapa pun).

Umpan balik yang diterima siswa sangat minim (jika mereka bahkan berhasil mendapatkan apa pun di luar nilai numerik), dan bahkan lebih tidak berarti karena mereka tidak dapat secara langsung mempertanyakannya jika ada masalah atau persoalan. Terkadang nilai dan umpan balik dari guru

mereka menjadi pertimbangan, tetapi penguji tidak harus melakukannya. Hal ini sepenuhnya tergantung pada mereka, dan hal ini terkadang dapat menyebabkan masalah besar.

Bahkan sulit untuk melawan masalah seperti itu. Hal ini sengaja dirancang untuk memakan waktu sehingga kebanyakan orang bahkan tidak berani mencobanya. Mengapa kita harus melawan dan membuang-buang waktu ketika kita memiliki begitu banyak pekerjaan lain yang harus dilakukan?

Dan maksud saya, bagaimana lagi cara Anda menilai kemajuan belajar siswa jika mereka tidak diminta untuk mengerjakan semuanya secara individu dan dalam semacam ujian terstandarisasi yang mungkin dibangun di atas keterampilan yang mereka perjuangkan? Apa yang terjadi dengan kolaborasi yang dianggap penting hanya beberapa tahun sebelumnya?

Ke mana komunitas pergi dalam proses pembelajaran?

Saya rasa mereka pergi ke tempat yang sama dengan sekolah-sekolah yang mengirimkan ‘kreativitas’ dan ‘kecerdikan’ ke sana, itulah sebabnya IB (seperti yang lainnya) memutuskan untuk mengandalkan algoritma selama pandemi COVID-19 alih-alih bekerja sama dengan ribuan guru yang mungkin akan dengan senang hati membantu menemukan cara yang lebih baik untuk melakukan sesuatu untuk masa depan.

Sangat melelahkan untuk terus menerus harus mendukung narasi produktivitas ini dengan cara yang paling dangkal. Ada begitu banyak pilihan yang lebih baik untuk semua orang yang memungkinkan mereka untuk tumbuh dan belajar dengan kecepatan mereka sendiri.

Apa yang disebut “standar” yang kita gunakan untuk mengukur pendidikan sama sekali tidak berarti dan sepenuhnya sewenang-wenang. Sejumlah pendidik, termasuk Zoe Bee dan

Flora's Place, telah mendiskusikan bagaimana **nilai sebenarnya merusak proses belajar dan membuat kita kurang termotivasi**.

Hal yang sama juga berlaku pada dorongan terus-menerus untuk menjadi "produktif" dan melakukan lebih banyak hal daripada yang bisa kita lakukan sebagai individu yang terisolasi. Hal ini menyebabkan orang kelelahan. **Hal ini membuat orang merasa tidak layak dan tidak mampu hanya karena mereka tidak dapat melakukan semua yang diminta dari mereka**.

Ini harus segera dihentikan.

***

Diambil dari Medium Heart Void

(yang dipublikasi pada Nov 23, 2024)

Diarsipkan oleh Archipelago Anarchist Archive (2025)

*Sumber: https://theanarchistlibrary.org/library/nerd-teacher-put-the-productivity-myth-in-the-bin